


The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at the Working Group of Madrasah Seputih Banyak

(Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalisme Guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak)

Sunanto¹, Mispani², Dedi Setiawan³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

 sunantoiainmu@gmail.com

Abstract

The article was to analyze the effect of emotional intelligence on teacher professionalism, the influence of spiritual intelligence on teacher professionalism, and the influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on teacher professionalism. The method used descriptive quantitative through data collection techniques questionnaires and interviews. Analyzing data used multiple regression. The result showed that emotional intelligence has an effect on teacher professionalism at Seputih Banyak Madrasah Working Group, Central Lampung Regency. Spiritual intelligence affects the professionalism of teachers in the Working Group of Madrasah Seputih Banyak, Central Lampung Regency.. Emotional intelligence together with spiritual intelligence has an effect on Teacher Professionalism in the Working Group of Madrasah Seputih Banyak, Central Lampung Regency. From the results of the hypothesis test, it is known that the significance value for the influence of emotional intelligence and spiritual intelligence simultaneously (together) on teacher professionalism with $F_{count} > F_{table}$ with F_{count} (18.369) and F_{table} (3.18), so it can be interpreted that F_{count} (18.369) $>$ F_{table} (3.18) it can be concluded that emotional intelligence and spiritual intelligence have an effect on teacher professionalism and the probability value is 0.05 greater and a significant value is 0.000 or a value of 0.05 $>$ 0.000 this it can be concluded that emotional intelligence and spiritual intelligence are significant to teacher professionalism

Keywords : Teacher Profesionalism, Emotional Intelegence, Spiritual Intelegence

Article Received : April 26, 2022
History Revised : August 18, 2022
Accepted : August 30, 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan secara adekuat (memadai) dalam kehidupan masyarakat.¹ Dengan demikian hal yang semakna pendidikan adalah

¹ Sudarsana, I. Ketut. "Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 01 (2015): 1-14.

Published by CV. Creative Tugu Pena
Website <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



usaha sadar guna untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat.^{2,3} Sedangkan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas yang tertuang dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa :“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,⁴ bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjabaran dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, bertaqwa, dan beriman untuk kemajuan serta kesejahteraan umat manusia. Pendidikan adalah untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian. Tujuan dan fungsinya. Di harapkan melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan serta kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan sebuah proses belajar. Sehingga belajar erat kaitannya dengan hasil belajar karena belajar adalah suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses belajar tersebut. Adapun proses belajar umumnya ditekankan kemampuan pemahaman.⁵ Dalam kondisi belajar, seseorang terlibat langsung dalam sebuah situasi dan memperoleh pemahaman untuk menerima, mengatasi dan memecahkan sebuah masalah. Guru profesional dalam konteks pendidikan di Indonesia ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang, menjadi sumber penghasilan kehidupan⁶, memerlukan keahlian,⁷ kemahiran atau kecakapan dengan kualifikasi akademik,⁸ kompetensi, serta tanggung jawab mengikat didalamnya⁹. Idealnya sikap seorang guru yang profesional adalah memiliki komitmen dan kompetensi, tanggung jawab, terbuka terhadap ide-ide baru, berorientasi reward dan punishment serta memiliki kemampuan atau kreatifitas¹⁰

Namun dari hasil wawancara dengan pengamatan kepala dari salah satu Kelompok Kerja Madrasah Kabupaten Lampung Tengah Bapak Drs.H.Wajito pada Senin 10 September

²Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 99

³Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35-52.

⁴Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7

⁵ Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telambanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325-332.

⁶ Hidayat, A. Gafar, and Tati Haryati. "Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima." *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 15-28.

⁷ Sepriyanti, Nana. "Guru profesional adalah kunci mewujudkan pendidikan berkualitas." *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 1 (2012): 66-73.

⁸ Eliza, Delfi, Amalia Husna, Nuri Utami, and Yolanda Dwi Putri. "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4663-4671.

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta

¹⁰Aminatul zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2015), hlm 58.

2020, bahwasanya Profesionalisme guru di kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah memang masih perlu perbaikan.¹¹ Hal itu terlihat dari kurangnya tanggung jawab serta komitmen dari guru yaitu dengan masih dijumpainya guru-guru yang tidak tertib dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu sekitar 7 Guru, terlambat dalam proses pembelajaran yaitu 7 guru, tidak pernah ikut serta dalam asosiasi atau organisasi profesi serta kurangnya kreatifitas 5 Guru. Diantara factor yang menjadi penyebab lain dari permasalahan ini adalah dikarenakan guru kurang memiliki rasa tanggung jawab, guru masih merasakan tidak cukup nya tunjangan profesi yang diperoleh dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehingga sebagian guru masih mencari penghasilan tambahan lain dan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran dan peningkatan kualitas diri pun berkurang.¹² Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri ini pun juga dikarenakan sebagian guru merasa sudah berada di zona aman yaitu mereka sudah memiliki sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan profesi tiap bulan nya sehingga merasa tidak perlu adanya usaha lebih untuk meningkatkan kualitas diri yang akan banyak memerlukan waktu serta biaya.

Dari hasil wawancara dengan Salah Satu Pengawas Madrasah Kabupaten Lampung Tengah Bapak Drs.H.SigitPrasetiyo, pada hari selasa 11 September 2020 peneliti temui Jawaban serupa juga. Pandanganbeliauprofesionalisme adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik karena berimbas langsung terhadap hasil belajar peserta didik. dan di kecamatan Seputih Banyak profesionalisme guru adalahpermasalahanyang masihterusdicarikansolusinya. Melihat kenyataan dilapangan dalam praktik pembelajaran kelengkapan perangkat pembelajaran guru seperti Silabus, RPP, PROTA, PROSEM masih jauh dari kondisi edial, metode belajar belum variatif dan cenderung monoton, apalagi untuk melakukan program remedial dan pengayaan setelah diadakanya evaluasi banyak yang tidak melakukan¹³.

Hal ini menggambarkan Profesionalisme guru pada Kelompok Kerja Madrasah di kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah belum memenuhi Kriteria profesional namun para guru enggan meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisme guru disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhinya. Salah satu faktor internalnya adalah kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap profesi yang melibatkan interaksi sosial seperti guru¹⁴. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain¹⁵.

Kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri serta motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial yaitu empati dan keterampilan sosial¹⁶. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan guru untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan indikator: (1) mengenali emosi: (2) mengelola emosi: (3) memotivasi diri sendiri: (4) mengenali emosi orang lain: (5) membina hubungan dengan orang lain¹⁷. Namun kondisi yang terjadi

¹¹ Wawancara dengan Wajito selaku Anggota KKM Seputih Banyak pada Selasa 17 September 2020

¹² Wawancara dengan Wajito selaku Anggota KKM Seputih Banyak pada Senin 10 September 2020

¹³ Wawancara dengan Muslim Pengawas Madrasah Lampung Tengah pada hari selasa 11 September 2020.

¹⁴ Citro W. Pulu Hulawa, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*. Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, vol, 17(2)

¹⁵ Daniel Goelman, *Working with emotional intelligence terjemahan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015), hlm. 5.

¹⁶ Daniel Goelman, *Working with Emotional Intelligence Terjemahan*, hlm 245

¹⁷ Daniel Goelman, *Working with emotional intelligence terjemahan*, hlm. 56

dilapangan tidak sepenuhnya menunjukkan hal itu karena masih dijumpai oknum guru yang dalam pembelajaran masih menggunakan emosi dan kekerasan, tidak mampu mengelola emosi diri dan siswa. Terdapat pula guru yang tidak mampu membina hubungan yang baik dengan sesama guru maupun dengan siswa. Kondisi inilah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal sehingga menyebabkan profesionalisme guru rendah. "Uswatun Hasanah akan terlihat ketika seorang guru bertindak ataupun bersikap, guru yang memiliki kecerdasan emosional. Dari istilah kecerdasan emosional tersebut peneliti dapat mensoroti makna yang tersirat, yaitu adanya faktor kecerdasan emosional yang terdiri dari lima kemampuan utama, dan ini harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1). Mengenali emosi diri; 2). Mengelola emosi; 3). Memotivasi diri sendiri; 4). Mengenali emosi orang lain; dan 5). Membina hubungan"¹⁸. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu berhubungan dan berinteraksi dengan baik.

Selain kecerdasan emosional faktor internal yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshal dalam Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar¹⁹. Seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual adalah yang memiliki (1). kemampuan bersikap fleksibel (2). memiliki kesadaran tinggi, (3). kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4). kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5). kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai (6). keengganan untuk mengalami kerugian (7). kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal (8). memiliki kecenderungan untuk bertanya (9). memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Namun kondisi sesungguhnya yang terjadi masih banyak ditemukan guru-guru yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Hal ini dibuktikan dengan ketidak jujuran dalam absen, lebih takut pada hukum dunia daripada hukum akhirat, tidak dapat bekerja bersama, bersikap individualis. Kondisi tersebut tentunya mengakibatkan performa seorang guru dalam memberikan pembelajaran kurang maksimal. Kondisi ini diyakini sebagai penyebab rendahnya profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah Guru Profesional di kelompok kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah sejumlah 53 dan seluruh sample tersebut dibuat responden. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan (Maret – Juli 2021). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan interview. Responden interview diantaranya adalah Pak Wajito selaku Anggota KKM Seputih Banyak dan Pak Muslim Pengawas Madrasah Lampung Tengah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig* pada hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Ketentuan suatu model regresi berdistribusi secara normal

¹⁸Muh. Habibulloh dan Binti Maunah, "Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Siswa", *Realita*, Vol.3 No. 1 Januari 2015, hlm. 126

¹⁹Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona*, Vol. 1 No. 1, September 2012, hlm. 57

apabila *probability* dari *kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,63669740
	Absolute	,103
Most Extreme Differences	Positive	,048
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,826
Asymp. Sig. (2-tailed)		,603

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Diolah SPSS 16.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil uji normalitas dengan signifikansi 0,503 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Profesionalisme Guru berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) lebih dari 0,05.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas X_1 Terhadap Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PROFESI	(Combined)		833,922	16	52,120	3,204	,001
ONALIS	Between Groups	Linearity	465,000	1	465,000	28,585	,000
ME		Deviation from Linearity	368,922	15	24,595	1,512	,140
GURU*	Within Groups		764,562	47	16,267		
KECERD			1598,484	52			
ASAN	Total						
EMOSIO							
NAL							

Sumber: Data Diolah SPSS 16.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai F_{hitung} : 1,512 lebih kecil dari F_{tabel} : 2,79. Pada taraf α : 0,05 dengan Dk pembilang $(k-1) = 2$ dan penyebut $(n-k)$: 50. Dengan demikian regresi Y atas X_1 membentuk regresi linier. Sedangkan nilai signifikansi = 0,140 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable kecerdasan emosional (X_1) dengan variable profesionalisme guru (Y).

Tabel 3

Hasil Uji Linieritas X₂ Terhadap Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PROFESI ONALIS ME GURU* KECERDASAN SPIRITUAL	(Combined)		822,853	17	48,403	2,871	,002
	Between Groups	Linearity	550,365	1	550,365	32,640	,000
	Within Groups	Deviation from Linearity	272,488	16	17,031	1,010	,464
	Total		775,631	46	16,862		
			1598,484	52			

Sumber: Data Diolah SPSS 16.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai F_{hitung} : 1,010 lebih kecil dari F_{tabel} : 2,79. Pada taraf α : 0,05 dengan Dk pembilang $(k-1) = 2$ dan penyebut $(n-k)$: 50. Dengan demikian regresi Y atas X_1 membentuk regresi linier. Sedangkan nilai signifikansi = 0,464 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable kecerdasan spiritual (X_2) dengan variable profesionalisme guru (Y).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah untuk menganalisis data. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel terikatnya yaitu profesionalisme guru. Selain itu analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependent jika nilai variabel independent mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent berhubungan positif atau negatif. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Profesionalisme Guru

α = Konstanta

X_1 = Kecerdasan Emosional

X_2 = Kecerdasan Spiritual

β_1 = Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional

β_2 = Koefisien regresi variabel Kecerdasan Spiritual

e = Error term

Tabel 4
Hasil Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,826	9,725		1,216	,229
	KECERDASAN EMOSIONAL	,250	,128	,226	2,694	,034
	KECERDASAN SPIRITUAL	,298	,120	,297	2,491	,016

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Sumber: Data Diolah SPSS 16

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = 11,826 + 0,250 + 0,298$$

Dari hasil persamaan tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai Konstanta sebesar 11,826 artinya jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual nilainya adalah 0, maka Profesionalisme Guru, Nilainya adalah naik 11,826 .
2. Nilai Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional adalah 0,250 , hal ini berarti setiap kenaikan variabel kecerdasan emosional sebesar 1 % maka akan mengakibatkan kenaikan variabel terkaitnya yaitu profesionalisme guru pada KKM Seputih Banyak Lampung Tengah sebesar 25 % dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan/tetap.
3. Nilai Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual adalah 0,298, hal ini berarti setiap kenaikan variabel kecerdasan spiritual sebesar 1 % maka akan mengakibatkan kenaikan variabel terkaitnya yaitu profesionalisme guru pada KKM Seputih Banyak Lampung Tengah sebesar 2,98 % dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan/tetap.

a. Uji Parsial (UJI T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui secara parsial apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dikatakan berpengaruh signifikan apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hasil uji t dapat di lihat pada output *coefficients* dari hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 sebagai berikut :

Tabel 5
Uji T Statistik
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,826	9,725		1,216	,229
	KECERDASAN EMOSIONAL	,250	,128	,226	2,694	,034
	KECERDASAN SPIRITUAL	,298	,120	,297	2,491	,016

a. Dependent Variable: PROFESIONALISME GURU

Tabel 19. dapat diinterpretasikan bahwa diperoleh hasil dari variabel kecerdasan emosional dengan tingkat probabilitas 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,034 maka $0,034 < 0,05$ sehingga variabel kecerdasan emosional signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,694 dan nilai t_{tabel} 2,000 jadi dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap variabel profesionalisme guru.

Tabel 19. dapat diinterpretasikan bahwa diperoleh hasil dari variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat probabilitas 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,016 maka $0,016 < 0,05$ sehingga variabel kecerdasan spiritual signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,491 dan nilai t_{tabel} 2,000 jadi dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap variabel profesionalisme guru.

b. Uji F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	765,274	2	255,091	18,369	,000 ^b
	Residual	833,211	60	13,887		
	Total	1598,484	53			

a. Dependent Variable: PROFESIONALISME GURU

b. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL

Sumber: Data Diolah SPSS 16

Tabel 20 dapat diinterpretasikan bahwa nilai F_{hitung} (18,369) dan F_{tabel} (3,18), jadi dapat diartikan bahwa F_{hitung} (18,369) > F_{tabel} (3,18) hal ini dapat disimpulkan bahwa variable independen berpengaruh terhadap variable dependen dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dan nilai signifikan sebesar 0,000 atau nilai 0,05 > 0,000 hal ini dapat disimpulkan bahwa variable independen signifikan terhadap variable dependen.

R² Determinasi

Uji determinasi bertujuan untuk melihat kesesuaian model atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya. Dari proses perhitungan diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 ^a	,479	,453	3,72651	1,680

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL

b. Dependent Variable: PROFESIONALISME GURU

Sumber: Data Diolah SPSS 16

Dari tabel 21. Dapat diinterpretasikan bahwa diketahui nilai koefisien determinasi (R square) 0,479. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependennya adalah sebesar 47,9%, berarti terdapat sisa 52,1 % varians variabel dependen Yang dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variable Independen mempunyai kontribusi sedang terhadap variable dependen.

PEMBAHASAN

Hasil temuan ini adalah bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah". Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 53 responden dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik menggunakan model regresi linier berganda. Dasar pengambilan keputusan Pengujian hipotesis pertama ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau dan tingkat signifikansi sebesar $0,034$ maka $0,034 < 0,05$ sehingga variabel kecerdasan emosional signifikan, nilai t_{hitung} sebesar $2,694$ dan nilai t_{tabel} $2,000$ jadi dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap variabel profesionalisme guru.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah". Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada 53 responden. Dasar pengambilan keputusan Pengujian hipotesis pertama ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 diperoleh hasil dari variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat probabilitas 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkat signifikansi sebesar $0,016$ maka $0,016 < 0,05$ sehingga variabel kecerdasan spiritual signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $2,491$ dan nilai t_{tabel} $2,000$ jadi dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap variabel profesionalisme guru.

Sedangkan Hipotesis ketiga berbunyi "Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan Spiritual guru terhadap profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah". Dasar pengambilan keputusannya dalam pengujian hipotesis ketiga ini adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai F_{hitung} ($18,369$) dan F_{tabel} ($3,18$), jadi dapat diartikan bahwa $F_{hitung} (18,369) > F_{tabel} (3,18)$ hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru dan nilai probabilitas $0,05$ lebih besar dan nilai signifikan sebesar $0,000$ atau nilai $0,05 > 0,000$ hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual signifikan terhadap profesionalisme guru.

Setelah dilakukan pengujian menggunakan SPSS 16.0 di peroleh nilai koefisien determinasi (R square) $0,479$. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependennya adalah sebesar $47,9\%$, berarti terdapat sisa $52,1\%$ varians variabel dependen yang dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai kontribusi sedang terhadap profesionalisme guru.

Hasil temuan ini menguatkan beberapa temuan terdahulu bahwa profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri. Atmojo, dkk (2021) dalam temuannya berpendapat bahwa profesionalisme guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah.²⁰ Karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.²¹ Guru yang profesional jelas termasuk di dalamnya harus memiliki kecerdasan emosional,²² serta

²⁰ Atmojo, Himawan Bastar Rekso, Bukman Lian, and Mulyadi Mulyadi. "Peran Kepemimpinan dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 744-752.

²¹ Arlita, Sulastri Eli, Nur Ahyani, and Missriani Missriani. "Pengaruh Kompetensi Akademik dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru." *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 8-14.

²² Hakiki, Muhammad. "Hubungan kompetensi kepribadian dan kecerdasan emosional guru plk terhadap motivasi belajar siswa." *Jurnal Muara Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 633-642.

kecerdasan spiritual.²³ Pandai mengendalikan emosi diri, serta emosi orang lain, mampu menempatkan diri dengan baik juga dalam hubungannya sebagai makhluk Allah SWT, mengambil hikmah atas segala kejadian, percaya diri. Pada intinya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola, memadukan perolehannya dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai ataupun ketrampilan hidupnya. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesinya.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru sebesar $0,034 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,694 dan nilai t_{tabel} 2,000 jadi dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru $0,016 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,491 dan nilai t_{tabel} 2,000 jadi dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru di Kelompok Kerja Madrasah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan (bersama-sama) terhadap profesionalisme guru dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai F_{hitung} (18,369) dan F_{tabel} (3,18), jadi dapat diartikan bahwa F_{hitung} (18,369) $> F_{tabel}$ (3,18) hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap profesionalisme guru dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dan nilai signifikan sebesar 0,000 atau nilai $0,05 > 0,000$ hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual signifikan terhadap profesionalisme guru.

REFERENSI

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 99
- Aminatul zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2015), hlm 58.
- Arlita, Sulastri Eli, Nur Ahyani, and Missriani Missriani. "Pengaruh Kompetensi Akademik dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru." *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 8-14.
- Atmojo, Himawan Bastar Rekso, Bukman Lian, and Mulyadi Mulyadi. "Peran Kepemimpinan dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 744-752.
- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35-52.
- Citro W. Puluhulawa, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*. Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, vol, 17(2)

²³ Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58-71.

- Daniel Goelman, *Working with emotional intelligence terjemahan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015), hlm. 5.
- Eliza, Delfi, Amalia Husna, Nuri Utami, and Yolanda Dwi Putri. "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4663-4671.
- Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telambanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325-332.
- Hakiki, Muhammad. "Hubungan kompetensi kepribadian dan kecerdasan emosional guru plk terhadap motivasi belajar siswa." *Jurnal Muara Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 633-642.
- Hidayat, A. Gafar, and Tati Haryati. "Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima." *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 15-28.
- Muh. Habibulloh dan Binti Maunah, "Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Siswa", *Realita*, Vol.3 No. 1 Januari 2015, hlm. 126
- Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7
- Sepriyanti, Nana. "Guru profesional adalah kunci mewujudkan pendidikan berkualitas." *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 1 (2012): 66-73.
- Sudarsana, I. Ketut. "Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 01 (2015): 1-14
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta
- Wawancara dengan Wajito selaku Anggota KKM Seputih Banyakpada Senin 10 September 2020
- Wawancara dengan Muslim Pengawas Madrasah Lampung Tengah pada hari Selasa 11 September 2020
- Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona*, Vol. 1 No. 1, September 2012, hlm. 57

Copyright Holder :

© Sunanto, et al., (2022)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA